

Peran Bahasa Asing sebagai Pendukung Kecakapan Literasi dalam Pengelolaan Acara: Studi Tematik pada *Event Organizer* di Sulawesi Selatan

Surya Dewi, Irva Yulia Rohmah

Politeknik Pariwisata Makassar
suryadewi890@gmail.com

Article History

accepted 1/11/2025

approved 1/12/2025

published 29/12/2025

Abstract

The event management industry in South Sulawesi is growing rapidly, but human resource readiness is often hampered by foreign language literacy barriers and communication anxiety (FLA). This study aims to analyze the role of foreign languages as a supporter of literacy skills in event management, as well as explore educational strategies to overcome this anxiety barrier. This study uses a descriptive qualitative approach with a humanistic paradigm. Data were collected through in-depth interviews and participant observation with 15-20 informants consisting of Event Organizer (EO) practitioners, academics, and international partners in Makassar and Gowa. Data analysis used Reflexive Thematic Analysis. The findings indicate that (1) Foreign languages function as a crucial dimension of social literacy for building trust in multinational teams; (2) Practitioners face psychological challenges in the form of language anxiety that hinders performance; and (3) the integration of Project-Based Learning (PBL) is effective in reducing this anxiety. Principal Conclusion: Foreign language proficiency is not merely a technical tool, but a professional literacy modality that expands access to global networks and identity negotiation in the creative industry.

Keywords: *Event Management, Foreign Language Literacy, Foreign Language Anxiety, Project-Based Learning*

Abstrak

Industri pengelolaan acara (*event management*) di Sulawesi Selatan berkembang pesat, namun kesiapan sumber daya manusia sering kali terkendala oleh hambatan literasi bahasa asing dan kecemasan komunikasi (*Foreign Language Anxiety*). Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis peran bahasa asing sebagai pendukung kecakapan literasi dalam pengelolaan acara, serta mengeksplorasi strategi pendidikan untuk mengatasi hambatan kecemasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma humanistik. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap 15-20 informan yang terdiri dari praktisi *Event Organizer* (EO), akademisi, dan mitra internasional di Makassar dan Gowa. Analisis data menggunakan *Reflexive Thematic Analysis*. Temuan menunjukkan bahwa (1) Bahasa asing berfungsi sebagai dimensi literasi sosial yang krusial untuk membangun kepercayaan dalam tim multinasional; (2) Praktisi menghadapi tantangan psikologis berupa kecemasan berbahasa yang menghambat performa; dan (3) Integrasi *Project-Based Learning* (PBL) efektif mereduksi kecemasan tersebut. Penguasaan bahasa asing bukan sekadar alat teknis, melainkan modalitas literasi profesional yang memperluas akses jaringan global dan negosiasi identitas dalam industri kreatif.

Kata Kunci: *Managemen Event, Literasi Bahasa Asing, Foreign Language Anxiety, Pembelajaran berbasis Proyek*



PENDAHULUAN

Pasca-pandemi, lanskap industri pariwisata global menuntut adaptabilitas sumber daya manusia yang lebih tinggi, tidak hanya pada aspek operasional tetapi juga pada keterampilan lunak (*soft skills*). Laporan UNESCO (2021) dalam *Reimagining Our Futures Together* menekankan perlunya kontrak sosial baru dalam pendidikan yang memprioritaskan kemampuan komunikasi lintas budaya dan kolaborasi sebagai kompetensi inti menghadapi ketidakpastian global. Dalam ekosistem MICE (*Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition*), bahasa tidak lagi sekadar alat instruksi, melainkan medium utama untuk negosiasi dan diplomasi budaya (Asmoro, 2025).

Industri pariwisata dan *event organizing* di Indonesia, khususnya di Sulawesi Selatan, menunjukkan tren pertumbuhan yang signifikan sebagai pusat kegiatan MICE di Kawasan Timur Indonesia. Beberapa ahli menegaskan bahwa dalam dinamika global ini, kemampuan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, telah bertransformasi dari sekadar alat komunikasi menjadi bagian integral dari literasi profesional yang membentuk cara berpikir dan interaksi lintas budaya (Naing et al., 2025; Suhita, Saddhono, & Setiawan, 2025). Studi dari Hamzah et al. (2024) dan Dewi et al. (2025) menyoroti bahwa kompetensi ini menjadi jembatan vital antara kemampuan teknis dan kepekaan humanis dalam industri kreatif.

Lebih jauh, literasi bahasa asing dalam konteks manajemen acara mencakup pemahaman nuansa pragmatik yang kompleks. Winantaka (2024) dalam studinya mengenai *Business English Skills* menemukan bahwa tantangan terbesar lulusan vokasi saat ini adalah mengubah pengetahuan gramatikal menjadi kemampuan berbicara (*speaking skills*) yang persuasif dan profesional. Kegagalan dalam aspek ini sering kali berujung pada hilangnya peluang bisnis, mengingat industri **event** sangat bergantung pada impresi pertama dan kelancaran negosiasi dengan klien multinasional.

Meskipun urgensi penguasaan bahasa asing sangat tinggi, masih terdapat ketidakjelasan mengapa banyak penyelenggara acara lokal belum memiliki kecakapan yang memadai untuk menangani klien internasional. Realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan industri dengan luaran pendidikan vokasi (Ningrum, 2025). Rahayu (2020) mengindikasikan adanya perbedaan persepsi mengenai kebutuhan bahasa Inggris antara dunia akademik dan praktisi; di mana akademisi berfokus pada akurasi struktur, sementara praktisi menuntut kefasihan komunikatif (*communicative fluency*).

Kesenjangan kompetensi ini berdampak serius pada dinamika kerja tim. Merujuk pada studi terdahulu yang relevan, hambatan bahasa dapat menghambat pembentukan kepercayaan (*trust formation*) dalam tim multinasional (Tenzer et al., 2017; Dewi, 2025). Dalam pengelolaan acara yang menuntut kecepatan dan presisi tinggi, keraguan akibat kendala bahasa dapat memperlambat pengambilan keputusan dan menciptakan segregasi sosial antara staf lokal dan mitra asing, yang pada akhirnya menurunkan kualitas layanan acara. Selain itu, fenomena *Foreign Language Anxiety* (FLA) atau kecemasan berbahasa masih menjadi penghambat utama yang kurang dieksplorasi secara mendalam dalam konteks *event management* di daerah berkembang (Sepniwati, Supardi, & Saputra, 2025), seperti Sulawesi Selatan.

Kecemasan ini bukan sekadar rasa gugup biasa, melainkan hambatan psikologis yang secara nyata menurunkan performa kerja. Zhang dan Zhang (2022) dalam penelitian terbaru mereka mengungkapkan bahwa *Foreign Language Anxiety* berkorelasi negatif dengan efektivitas komunikasi antarbudaya; semakin tinggi tingkat kecemasan, semakin rendah kemampuan seseorang untuk memproses informasi dan merespons situasi kritis. Dalam konteks EO, hal ini sering bermanifestasi pada perilaku pasif atau penghindaran interaksi dengan tamu asing, yang justru kontraproduktif bagi citra profesional.

Oleh karena itu, pendekatan pendidikan konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) dinilai tidak lagi memadai untuk mengatasi hambatan psikologis tersebut. Diperlukan intervensi pedagogis yang lebih humanis dan kontekstual. Integrasi metode pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) dengan nilai-nilai humanistik dianggap mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman (*safe space*), di mana kesalahan berbahasa dipandang sebagai bagian dari proses belajar, bukan kegagalan. Pendekatan ini relevan untuk membangun kembali kepercayaan diri mahasiswa vokasi sebelum terjun ke industri.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran bahasa asing sebagai pendukung kecakapan literasi dalam pengelolaan acara, serta mengeksplorasi strategi pendidikan untuk mengatasi hambatan kecemasan berbahasa. Tulisan ini akan menguraikan temuan utama terkait dampak literasi bahasa terhadap efektivitas komunikasi profesional dan menawarkan model pendekatan humanistik berbasis proyek sebagai solusi komprehensif bagi pengembangan SDM pariwisata di Sulawesi Selatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus tematik (Yin, 2009). Data penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi partisipatif. Subjek penelitian melibatkan 15 hingga 20 informan yang dipilih secara purposive, terdiri dari praktisi EO (manajer dan staf lapangan), akademisi pariwisata, serta klien/mitra internasional yang beroperasi di wilayah Kota Makassar dan Kabupaten Gowa sepanjang Mei-Oktober 2025. Data dianalisis menggunakan *Reflexive Thematic Analysis* dari Braun dan Clarke (2019) untuk mengidentifikasi pola makna dan menyusun tema-tema utama yang relevan dengan literasi profesional dan dinamika industri. Validitas data dipastikan melalui triangulasi sumber antara praktisi, akademisi, dan mitra pengguna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan

Berdasarkan analisis mendalam terhadap data wawancara dan observasi, temuan penelitian menegaskan bahwa keterampilan bahasa Inggris di kalangan praktisi *Event Organizer* (EO) tidak lagi dimaknai sekadar kompetensi teknis linguistik, melainkan sebagai "modalitas kepercayaan" yang krusial. Konfirmasi dari 3 informan mitra internasional dan para manajer proyek menunjukkan fakta bahwa kefasihan berbahasa menjadi pintu masuk utama untuk membangun bonding emosional dan literasi sosial. Dalam interaksi nyata, kemampuan ini terbukti memungkinkan praktisi untuk membaca konteks budaya tersirat (*high-context communication*) yang sering tidak terucapkan secara verbal. Salah satu klien internasional mengungkapkan bahwa mereka cenderung memberikan kepercayaan strategis lebih besar kepada staf lokal yang mampu merespons nuansa bahasa dengan tepat, dibandingkan staf yang hanya menerjemahkan instruksi secara kaku.

Namun, realitas di lapangan menyingkap paradoks signifikan terkait tantangan psikologis, di mana *Foreign Language Anxiety* (FLA) atau kecemasan berbahasa menjadi hambatan dominan. Data dari wawancara dengan staf komunikasi dan supervisor lapangan menunjukkan bahwa meskipun secara akademik mereka memiliki pengetahuan tata bahasa yang memadai, banyak yang mengalami "kebekuan" mental saat berhadapan langsung dengan penutur asli. Gejala faktual yang ditemukan meliputi penghindaran kontak mata, kegugupan fisik, hingga ketakutan berlebih akan evaluasi negatif (*fear of negative evaluation*). Hal ini membuktikan bahwa hambatan utama literasi profesional di sini bukanlah defisit kosakata, melainkan beban afektif yang melumpuhkan kemampuan kognitif dalam situasi spontan.

Dampak dari kecemasan tersebut secara nyata berimplikasi pada pasifnya komunikasi operasional di lapangan. Observasi pada beberapa event di Makassar memperlihatkan pola perilaku di mana staf junior cenderung menarik diri ke "belakang panggung" atau segera melimpahkan tanggung jawab komunikasi kepada senior saat situasi mendesak terjadi dengan tamu asing. Para manajer EO mengakui bahwa ketakutan akan kesalahan gramatikal membuat staf kehilangan inisiatif untuk memecahkan masalah (*problem solving*), padahal industri MICE menuntut respons cepat. Fakta ini mengonfirmasi bahwa kesenjangan kinerja yang terjadi bukan disebabkan oleh ketidaktahuan teknis, melainkan oleh ketidakberanian yang memutus aliran informasi vital dalam manajemen acara.

Sebagai respons strategis terhadap fenomena tersebut, temuan dari perspektif akademisi di Politeknik Pariwisata Makassar menyoroti efektivitas penerapan *Project-Based Learning* (PBL) dalam pendidikan vokasi. Bukti empiris dari mahasiswa yang dilibatkan dalam proyek event riil menunjukkan penurunan tingkat kecemasan yang signifikan dibandingkan metode konvensional. Melalui pendekatan ini, bahasa Inggris bertransformasi dari objek ujian yang menakutkan menjadi alat kolaborasi fungsional. Mahasiswa melaporkan bahwa ketika fokus dialihkan pada keberhasilan proyek tim, tekanan untuk tampil sempurna secara tata bahasa berkurang, yang secara bertahap membangun kepercayaan diri otentik dan kesiapan mental mereka untuk terjun ke industri global.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menegaskan pergeseran paradigma bahwa dalam industri MICE, bahasa Inggris bukan lagi sekadar alat transfer informasi teknis, melainkan modalitas utama dalam pembentukan kepercayaan (*trust formation*) antarbudaya. Hal ini memperkuat studi Tenzer et al. (2017) yang menyatakan bahwa hambatan bahasa adalah faktor utama yang mendistorsi kepercayaan dalam tim multinasional, namun penelitian ini melangkah lebih jauh dengan membuktikan bahwa di konteks lokal Sulawesi Selatan, bahasa berfungsi sebagai "mata uang sosial" untuk negosiasi posisi. Berbeda dengan temuan Hamzah et al. (2024) yang lebih menyoroti aspek makro pertumbuhan pariwisata di kawasan ini, penelitian ini mengisi ruang kosong dengan menelisik aspek mikro interaksi manusianya, di mana kompetensi bahasa menjadi penentu otoritas profesional seseorang di mata klien asing. Hal ini juga sejalan dengan visi UNESCO (2021) dalam *Reimagining Our Futures Together*, yang menempatkan literasi komunikasi sebagai fondasi kontrak sosial baru dalam pendidikan global, yang melampaui sekadar penguasaan tata bahasa.

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi bahwa akar masalah ketidaksiapan SDM lokal bukanlah semata defisit kognitif (kurang kosakata), melainkan hambatan afektif berupa kecemasan berbahasa (*Foreign Language Anxiety*) yang melumpuhkan inisiatif pemecahan masalah di lapangan. Temuan ini mengonfirmasi relevansi studi Zhang & Zhang (2022) yang menemukan korelasi negatif antara kecemasan bahasa dengan performa komunikasi interkultural, namun penelitian ini memberikan kebaruan dengan menunjukkan bahwa dalam situasi tekanan tinggi seperti event management, FLA menyebabkan perilaku avoidance (penghindaran) yang fatal bagi layanan jasa. Hal ini menjelaskan fenomena yang diangkat oleh Winantaka (2024) mengenai rendahnya speaking skills lulusan manajemen, di mana lulusan cenderung paham teori namun "bisu" saat praktik. Kesenjangan ini juga divalidasi oleh Rahayu (2020) yang sebelumnya mengkritik bahwa kurikulum vokasi sering gagal memitigasi faktor psikologis ini, sehingga lulusan tidak siap secara mental menghadapi realitas industri.

Temuan mengenai kesenjangan kompetensi antara lulusan dan kebutuhan industri menyoroti adanya diskrepansi mendasar dalam pendekatan pedagogis pendidikan pariwisata saat ini. Sementara industri menuntut kefasihan pragmatik dan kemampuan

navigasi budaya, institusi pendidikan sering kali masih terjebak pada pendekatan struktural yang kaku. Hal ini memperkuat analisis kebutuhan (*needs analysis*) yang dilakukan oleh Rahayu (2020), yang mengindikasikan bahwa materi ajar sering kali tidak sinkron dengan *workplace literacy*. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa dibutuhkan pendekatan khusus yang dapat memenuhi kebutuhan industri ditengah minimnya kompetensi lulusan (Hernadi et al., 2024).

Studi ini memberikan kontribusi nyata dengan membuktikan bahwa pendekatan konvensional gagal membekali mahasiswa dengan kemampuan *high-context communication* yang krusial dalam budaya bisnis Asia maupun Barat, sebagaimana disinggung dalam dinamika multikultural oleh Dewi et al. (2025). Lebih lanjut, UNESCO (2021) menekankan bahwa pendidikan masa depan harus bersifat adaptif; kegagalan kurikulum dalam mengintegrasikan simulasi riil hanya akan memperlebar jurang kompetensi yang dicatat dalam statistik pertumbuhan pariwisata Hamzah et al. (2024). Perguruan tinggi perlu mengevaluasi sejauh mana lulusan siap menghadapi tuntutan dunia kerja dengan melihat kurikulum yang digunakan, perkembangan teknologi, serta tren dan peluang karir bagi lulusan (Pramesti, Meisya, & Amrillah, 2024). Hal ini membutuhkan kerjasama dan komitmen dari semua pihak agar kesenjangan tersebut dapat dipersempit. Dengan demikian, tercipta lulusan yang siap berkompetisi dan berkarya di era yang penuh tantangan ini.

Penelitian ini juga mengungkap dimensi unik dari konteks budaya Sulawesi Selatan (Makassar dan Gowa) dalam interaksi global, di mana budaya "*siri*" (malu/harga diri) terkadang berinteraksi secara kompleks dengan kecemasan berbahasa. Temuan ini memperkaya perspektif Hamzah et al. (2024) tentang potensi lokal, dengan menambahkan catatan kritis bahwa potensi tersebut terhambat oleh kegugupan kultural saat berhadapan dengan Global North. Hambatan ini menciptakan apa yang disebut Tenzer et al. (2017) sebagai "tembok kaca" dalam kolaborasi tim, di mana partisipasi staf lokal menjadi terbatas. Namun, penelitian ini menawarkan optimisme baru yang belum banyak dibahas oleh Winantaka (2024) maupun Zhang & Zhang (2022), yaitu bahwa penguasaan bahasa asing yang baik dapat menjadi alat pemberdayaan yang mentransformasi "rasa minder" kultural menjadi kebanggaan profesional, memungkinkan praktisi lokal untuk menjadi tuan rumah yang setara dalam dialog internasional.

Penelitian ini membuktikan bahwa integrasi *Project-Based Learning* (PBL) adalah metode paling efektif untuk mereduksi FLA dan meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa vokasi. Temuan ini memvalidasi rekomendasi Winantaka (2024) tentang perlunya inovasi metode pengajaran Business English, namun penelitian ini melangkah lebih spesifik dengan menunjukkan bahwa PBL bekerja karena mengalihkan fokus dari "takut salah" menjadi "penyelesaian misi". Hal ini selaras dengan pendekatan humanistik yang diadvokasi oleh Dewi et al. (2025), yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang aman secara psikologis. Dengan menerapkan PBL, penelitian ini menjawab tantangan Rahayu (2020) mengenai perlunya metode yang relevan dengan industri, membuktikan bahwa ketika bahasa dipraktikkan sebagai alat fungsional dalam simulasi event nyata, hambatan psikologis dapat diatasi secara signifikan, menghasilkan lulusan yang lebih resilien dan adaptif. Penelitian Ichsan (2024) menyebut bahwa model PjBL sangat sesuai digunakan dalam mengoptimalkan kepercayaan diri mahasiswa.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus geografis di Makassar dan Gowa serta penggunaan pendekatan kualitatif yang tidak dapat digeneralisasi secara statistik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas penggunaan teknologi penerjemahan digital sebagai alat bantu literasi dalam mengurangi tingkat kecemasan praktisi di lapangan.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam ekosistem industri MICE di Sulawesi Selatan, penguasaan bahasa asing telah bertransformasi dari sekadar alat instruksi teknis menjadi modalitas literasi profesional yang krusial. Temuan menegaskan bahwa kemampuan berbahasa Inggris berfungsi sebagai instrumen utama dalam membangun kepercayaan (*trust-building*) dan negosiasi identitas dengan mitra global. Hambatan utama yang ditemukan bukan terletak pada defisit kompetensi tata bahasa, melainkan pada hambatan psikologis berupa kecemasan berbahasa (*Foreign Language Anxiety*) yang berdampak pada pasifnya komunikasi dan inisiatif di lapangan.

Secara implementatif, penelitian ini merekomendasikan rekonstruksi kurikulum pendidikan vokasi pariwisata yang bergeser dari pendekatan struktural-gramatikal menuju pendekatan humanistik-fungsional. Institusi pendidikan tinggi, khususnya Politeknik Pariwisata, perlu mengintegrasikan metode Project-Based Learning (PBL) secara penuh, di mana bahasa asing dipraktikkan dalam simulasi penyelenggaraan event riil. Lingkungan belajar harus diciptakan sebagai "ruang aman" yang mentoleransi kesalahan gramatikal demi mendorong keberanian berekspresi (*willingness to communicate*), sehingga lulusan memiliki ketahanan mental sebelum terjun ke industri.

Bagi praktisi industri dan *Event Organizer* (EO), hasil studi ini menyarankan perlunya membangun ekosistem kerja yang suportif melalui program mentoring bilingual. Senior atau manajer proyek diharapkan tidak hanya menuntut hasil komunikasi yang sempurna, tetapi juga memberikan pendampingan psikologis untuk mereduksi kecemasan staf junior saat berhadapan dengan klien asing. Kolaborasi sinergis antara dunia akademik yang menyediakan ruang praktik aman dan industri yang menyediakan konteks riil adalah kunci untuk mencetak SDM pariwisata yang tidak hanya cakap secara teknis, tetapi juga adaptif dan percaya diri di panggung internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmoro, A. Y. (2025). *Manajemen Acara & MICE: Event Management & Meeting, Incentive, Conference, Exhibition*. Agung Yoga Asmoro.
- Basturkmen, H. (2010). *Developing courses in English for specific purposes*. Palgrave Macmillan.
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589–597.
- Flowerdew, L. (2013). *Needs analysis and curriculum development in ESP*. In B. Paltridge & S. Starfield (Eds.), *The handbook of English for specific purposes* (pp. 325–346). Wiley-Blackwell.
- Hamzah, H., et al. (2024). Dinamika industri pariwisata dan pertumbuhan MICE di Sulawesi Selatan. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 18(2), 45-60.
- Hernadi, N. A., Wulandari, D. A. N., & Prasetyo, D. (2024). Pengaruh Pendidikan Pariwisata terhadap Pengembangan Sumber Daya Manusia di Industri Pariwisata. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8), 8721-8727.
- Ichsan, I. (2024). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning. *Vokasi: Jurnal Publikasi Ilmiah*, 19(2), 113-122.
- Naing, I. R., Ahmad, P., Rasmita, R., Syafutri, T., & Judijanto, L. (2025). *Buku Referensi Pendidikan Bahasa Inggris Di Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ningrum, M. (2025). Efektivitas Kebijakan Link and Match dalam Pendidikan Vokasi: Menakar Kesiapan Lulusan Memasuki Dunia Kerja. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 5(1), 51-58.
- Pramesti, K. D., Meisya, N. I., & Amrillah, R. (2024). Relevansi lulusan perguruan tinggi dengan dunia kerja. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan)*, 3(4), 236-243.

- Rahayu, A. (2020). English needs analysis for event management students: Bridging the gap between academia and industry. *Journal of Vocational Education*, 10(1), 112-125.
- Sepniwati, L., Supardi, J. S., & Sapotra, A. (2025). Riwayat Pembelajaran Bahasa Inggris dan Kecemasan Bahasa Asing pada Siswa SMP (Sekolah Menengah Pertama) (English Learning History and Foreign Language Anxiety among Junior High School Students). *Happiness: Journal of Psychology and Islamic Science*, 9(1), 44-57.
- Suhita, R., Saddhono, K., & Setiawan, B. (2025). *KATA, BUDAYA, DAN INTERAKSI: Pemakaian Bahasa Indonesia Di Lingkungan Pekerja Asing*. Tren Digital Publishing.
- Suryadewi, S., Syafruddin, & Amansyah. (2025). The role of foreign languages as supporters' skills literacy in event management: Thematic study on event organizer in South Sulawesi. *Journal of Asian Multicultural Research for Educational Study*, 6(1).
- Tenzer, H., Pudenko, M., & Harzing, A.-W. (2017). The impact of language barriers on trust formation in multinational teams. *Journal of International Business Studies*, 48(4), 495–518.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.
- Winantaka, B. (2024). Enhancing business English skills: Addressing speaking challenges in the management department. *Lingua Pedagogia*, 6(1), 15-28.
- Yin, R. K. (2009). *Case Study Research Design and Methods (4th)*. Sage Publication.
- Zhang, Q., & Zhang, Y. (2022). Foreign language anxiety and performance in intercultural communication: A mixed-methods study. *International Journal of Applied Linguistics*, 32(3), 401-420.